**UNSUR MORFEMIS UNIK PENDUKUNG SITUASI ARKAIS
PADA JANTURAN**
*THE UNIQUE OF MORPHEME ELEMENTS THAT SUPPORT THE ARCHAIC
SITUATION ON JANTURAN*

Mulyanto

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Kotabaru, Gondokusuman, Daerah Istimewa Yogyakarta
mulyanto.ms@gmail.com

Abstract

*There are some bound morphemes in Java language that are only used as a form of archaic with a certain uniqueness. These morphemes are believed to have a feel of beauty in certain aspects. They are used mainly in ceremonies or performing arts. The language elements are also used by the puppeteer in a puppet performance. In general, the inclusion of these elements are difficult to understand by Javanese speakers nowadays. Some morphemes are important to be described so that they will be easily understood by all the speakers of the Java language. The data were obtained from the language used by the puppeteer in the scenes **jejer** called **Janturan**. The model of analysis used substitute technique in order to see whether the using of the morpheme have added the archaic nuance to the related words. The result showed that the supporting morphemes of the archaic aspect are {-in-}, {ka-}, {-um-}, {(h)aN-}, {(h)a-}, {-ing}, {den-}, variation /a/ on /e/, and the **dwipurwa** repetition.*

Keywords: Bound Morpheme, janturan, archaic

Abstrak

Ada beberapa morfem terikat dalam bahasa Jawa yang hanya digunakan sebagai bentuk arkais dengan keunikan tertentu. Morfem-morfem itu diyakini memiliki nuansa keindahan dalam aspek tertentu. Pada umumnya mereka digunakan dalam upacara atau seni pertunjukan. Unsur bahasa itu juga digunakan oleh dalang dalam pementasan wayang. Pada umumnya masuknya unsur-unsur itu sulit dipahami oleh khalayak penutur bahasa Jawa saat ini. Beberapa morfem itu penting untuk diuraikan agar mudah dipahami oleh semua kalangan penutur bahasa Jawa. Data diperoleh dari bahasa yang digunakan dalang pada adegan *jejer* yang disebut *janturan*. Model analisis menggunakan teknik ganti untuk melihat apakah benar masuknya unsur morfem itu menambah nuansa arkais tertentu pada kata yang bersangkutan. Hasilnya diperoleh bahwa morfem-morfem pendukung aspek arkais meliputi {-in-}, {ka-}, {-um-}, {(h)aN-}, {(h)a-}, {-ing}, {den-}, variasi /a/ atas /e/, dan perulangan **dwipurwa**.

Kata Kunci: morfem terikat, janturan, arkais

1. Pendahuluan

Morfem merupakan unsur pembentuk kata yang sangat strategis untuk mengemas makna kata itu. Setiap bentuk morfem, terutama morfem terikat, memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda. Setiap variasinya pun memiliki ciri nuansa unik. Dalam bahasa Jawa, ada beberapa morfem yang tidak digunakan dalam bahasa keseharian, tetapi digunakan sebagai bentuk arkais dengan keunikan tertentu. Hal itu tercermin dalam bahasa yang digunakan oleh dalang dalam pementasan wayang, terutama

pada adegan *jejer* yang disebut *janturan*.

Bahasa pedalangan merupakan bahasa Jawa yang literer, estetis, penuh imajinasi yang bernuansa ekspresi. Bahasa pedalangan merupakan salah satu bentuk bahasa yang unik dan mempunyai ciri karakteristik yang berbeda dengan bahasa yang lainnya. Fungsi estetis dan ekspresif yang digunakan dapat mendukung keindahan cerita yang dibawakan oleh seorang dalang. Semakin mahir seorang dalang menggunakan dan mengolah bahasa dalam sebuah pentas wayang semakin indah

cerita wayang itu dapat dinikmati. Semakin banyak elemen-elemen bahasa yang bersinergi, semakin elok pula bahasa yang diucapkan sehingga menambah daya tarik penikmatnya. Tidak hanya itu, alur cerita yang disampaikan pun menjadi menarik. Bahasa pedalangan merupakan bahasa arkais, yakni bahasa yang terhias dengan indah, dan meman-faatkan elemen-elemen bahasa yang khas. Dalam bahasa Jawa disebut *basa rinengga*. Pemanfaatan elemen-elemen kebahasaan tersebut dapat berupa pemanfaatan aspek bunyi, diksi, sistem morfologis kata, struktur sintaksis untuk membangun nilai *endah* dan *adilubung* ‘indah dan kekal’ dalam konstruksi pertunjukan wayang.

Penelitian ini berusaha menggali dari salah satu elemen kebahasaan yang memperindah bahasa pertunjukan wayang, yakni bentuk-bentuk morfem unik. Yang dimaksud sebagai morfem unik adalah morfem-morfem terikat yang digunakan dalam bahasa wayang dan tidak digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh pengguna bahasa Jawa. Pembahasan aspek ini belum banyak dilakukan. Dua aspek kebahasaan lain, yakni aspek bunyidan aspek diksi sudah dikupas tuntas dalam penelitian Sutardjo (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Keindahan Bahasa Pedalangan”. Aspek morfologis juga telah dising-gung, tetapi belum komprehensif. Selanjutnya, penelitian lain dilaku-kan oleh Subroto (1987) dan dituang-kan dalam bentuk makalah “Bebe-rapa Segi Bahasa Pedalangan Wa-yang Kulit Purwa Gaya Surakarta” dalam seminar di Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta. Dalam makalah itu banyak dibahas bentuk-bentuk keindahan bahasa pedalangan terutama dari sisi sintaksis.

Aspek-aspek bahasa yang tampak khas pada bahasa peda-langan banyak terdapat pada *janturan*. *Janturan* merupakan bagian pertunjukan wayang yang identik dengan narasi prolog sebelum adegan-adegan dilakukan. Dalam sekali pertunjukan wayang, seorang dalang dapat mengucapkannya hingga puluhan kali wacana *janturan* tergantung jumlah adegan yang akan diperagakan. Namun, *janturan* dapat dipilah dalam tiga babak besar yang ditandai dengan *pathet*, yakni *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. *Pathet-pathet* itu berturut-turut menggambarkan alur (1) munculnya konflik, (2) memuncak-nya konflik/klimaks, dan (3) penye-

lesaian konflik/antiklimaks. Adegan *janturan* itu sendiri kerap dinamai sebagai adegan *jejer*.

2. Teori dan Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur morfem yang berperan dalam pembentukan bahasa yang indah. Penelitian seperti ini tidak lepas dari aspek gaya bahasa. Pradopo (1997: 93) telah menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan 1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; 2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; 3) cara khas menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Dengan demikian gaya bahasa akan menimbulkan efek atau perasaan tertentu bagi pembacanya. Studi gaya bahasa merupakan bagian dari studi linguistik (disebut juga *linguistic terapan*) yang memusatkan perhatian pada peman-faatan potensi-potensi bahasa khu-susnya di dalam karya sastra (Turner; 1973: 7). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan teknik simak-catat. Pada teknik observasi dilakukan refleksi atau pencatatan-pencatan khusus terhadap hasil observasi. Pada teknik simak dan catat dilakukan penyimakan dan pencatatan terhadap teks bahasa pedalangan yang di dalamnya terdapat pemanfaatan elemen-elemen tertentu yang menimbulkan efek-efek tertentu (daya ekspresivitas), terutama pada penggunaan kata yang dicurigai sebagai bentuk yang unik dalam pemanfaatan morfem terikat.

Model analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif linguistik terutama dengan menggunakan teknik identitas atau padan dan teknik oposisi (Sudaryanto, 1993). Dengan demikian akan ditemukan adanya karakteristik dari elemen-elemen kebahasaan tertentu. Di samping itu juga dilakukan analisis berdasarkan korespondensi antara ciri bentuk dan ciri arti, serta pemarkah kebahasaan yang bersifat khas. Segi-segi bentuk dan ciri morfem terikat dipadukan dengan mengacu pada teori Uhlenbeck (1978).

3. Pembahasan

Keunikan yang terjadi secara morfologis adalah pemakaian unsur-unsur afiks yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Pemakaian afiks-afiks itu justru digunakan dengan secara

kental di dalam bahasa janturan berdampingan dengan afiks-afiks lain sehari-hari. Afiks-afiks unik ini kemunculannya membangun suasana yang berbeda, lebih indah, lebih sakral, dan lebih berwibawa. Secara fungsional hampir semua afiks unik ini mempunyai padanan dalam bahasa yang lazim dipakai sebagai bahasa harian, baik beragam krama atau ngoko. Afiks-afiks ragam harian banyak digunakan pada ginem terutama percakapan semiformal (adegan di luar istana) dan informal (limbukan/gara-gara). Pemakaian afiks-afiks pendukung aspek arkais itu di antaranya {-in-}, {-ka-}, {-um-}, {(h)aN-}, {(h)a-}, {-ing-}, {-den-}, variasi /a/ atas /e /, dan perulangan *dwipurwa*.

3.1 Infiks {-in-} Pengganti Infiks Pasif

Afiks {-in-} sering digunakan sebagai pengganti afiks {-di-}. Afiks {-di-} dalam bahasa sehari-hari berfungsi membentuk kata kerja pasif, sedangkan afiks {-in-} selain dapat menggantikan {-di-} kadang-kadang mempunyai fungsi lain. Pemakaian afiks {-in-} dalam bahasa janturan sangat produktif hingga hampir dominan menggantikan {-di-} atau {-dipun-} dalam *janturan*. Akan tetapi dalam catur lainnya, selain *janturan*, pemakaian afiks {-in-} hanya terjadi kadang-kadang.

Pemakaian afiks {-in-} dalam janturan dapat berdiri sendiri sebagai afiks, atau dapat divariasikan dengan afiks-afiks lain misalnya akhiran {-an-}. Pemakaian afiks {-in-} dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

- (1) *Sinebut* Dwarawati satuhu dadi palawanganing jagad, Dwaraka papan pambuka wenganing rahsa.
- (2) Mila *kinarya* bebukaning carita, ngupaya negari satus tan antuk kalih sanadyan sewu tan jangkep sadasa.
- (3) Loh subur kang *tinandur*, jinawi murah kang *tinuku*, gemah: para dagang myang lelayaran lumintir tan ana kendhate, labet kalis sambekalaning marga.
- (4) Kesawa: ateges panah *linuwih*. Lamun *winateg* mantran triwikramane bisa awarna kalamartyu saharga siwi genge.
- (5) Boten ngemungaken kanan kering, ngantos dumugi jawining rangkah kathah para raja narpati ingkang sami hanungkul

- datan karena *ginebag* ing prang,...
- (6) Sembada prawira ing ayuda pilih tandhing boboting prang, marma dadi agul-aguling praja, hanggung *ginala* ing agulig.
 - (7) Nuju ri sajuga sang nata miyos *tinangkil* ing sitinggil *binaturata* lenggah dhampar dhenta *pinalipit* kencana *pinathik* kumala, lelemek kasur babut permadhani *sinebaran* sari, *ginanda* wida jebat kesturi temah kongas hangambar dumugi pangurakan.
 - (8) Rep sidhem premanem, tan ana sabawane walang alisik, ron-ronan datan ebah samirana datan lumampah, hamung kapi reng swantening okeh-okehan ing saluhuring waringin, *binarung* swantening kriya pandhe gendhing, gembak myang kemas ingkang hanambut karyaning ratu, kapiyarsa ting carengklang ting carengkling imbal ganti lir mandaraga, saya amewahi asrining pasewakan.
 - (9) Karta: para kawula datan kekirangan sandhang boga, tata: racak sami tentrem atine, mungkul pangolahing tetanen, kebo sapi pitik iwen datan ana *cinancangan*, rahina aglar ing pangonan, yen bengi padha mulih marang kandhange sowang-sowang.
 - (10) Tan ana cecengilan wada-*winadan*, anane muhung samat-*sinamatan* daya-*dinayan*.
 - (11) Dhasar *sinihan* ing dewa *kinamulan* pra widadari *kinacek* samaning titah. Yen *ginunggunga* wiyaring jajahan lelabuhaning nata myang pambeganing narendra tuhu tan ana pedhote.

Pemakaian afiks {-in-} secara mandiri sebagai afiks terdapat pada kutipan (1)–(11) *sinebut*, *kinarya*, *tinandur*, *tinuku*, *linuwih*, *winateg*, *ginebag*, *ginala*, *tinangkil*, *binaturata*, *pinalipit*, *pinathik*, *ginanda*, *binarung*. Pemakaian afiks {-in-} yang bervariasi dengan {-an-} pada (7)–(11) *sinebaran*, *cinancangan*, *winadan*, *dinayan*, *sinamatan*, *kinamulan*, *sinihan*. Pemakaian afiks {-in-} yang bervariasi dengan {-a-} pada (11) *ginunggunga*. Hampir semua pemakaian afiks {-in-} itu menunjukkan verba pasif yang dalam bahasa sehari-hari dapat digantikan oleh {-di-}/ {-dipun-} dalam ragam halus. Ada beberapa kosakata berinfiks {-in-} yang tidak

secara langsung memiliki fungsi pasif, yakni pada kata (4) *linuwih* ‘unggul’, (5) *ginebag* ‘perang’, (7) *ginanda* ‘berbau’. Namun, jika ditelusuri beberapa kata tersebut tetap bernuansa pasif.

Pada (1) afiks {-in-} yang terdapat pada kata *sinebut* ‘disebut’ secara morfologis berasal dari bentuk dasar *sebut* ‘sebut’ dan infiks {-in-}. Infiks {-in-} berfungsi membentuk verba pasif sama dengan fungsi prefiks {di-} atau {dipun-}. Prefiks {-in-} ini terolong arkais karena tidak banyak dipakai dalam ragam bahasa sehari-hari kecuali pada upacara-upacara resmi (misalnya *pawiwahan*). Nilai keindahan dan kesan wibawa yang dimiliki prefiks {-in-} tidak dapat digantikan oleh afiks padanannya. Perhatikan berikut.

(1a) Disebut Dwarawati satuhu dadi palawanganing jagad, Dwaraka papan pambuka wenganing rahsa.

(1b) Dipunsebut Dwarawati satuhu dadi palawanganing jagad, Dwaraka papan pambuka wenganing rahsa.

Ragam tutur yang digunakan pada kutipan (1) adalah ngoko, ketika kata *sinebut* disubstitusi dengan *disebut* (1a) kalimatnya lazim, dapat diterima, tetapi terkesan kurang indah. Padahal, prefiks {di-} yang ditambahkan pada *sebut* juga beragam ngoko. Pada (1b) *dipunsebut* justru terasa janggal karena *sebut* beragam ngoko sedang *dipun-* beragam krama sehingga tidak menghasilkan kalimat yang tepat.

Pada kutipan (2) pemakaian kata infiks {-in-} pada *kinarya* ‘dibuat sebagai’ terasa tepat karena infiks itu terasa janggal apabila digantikan oleh padanannya. Pada *tinandur*, *tinuku* (3), *ginebag* (5), dan *ginala* (6) pemakaian infiks {-in-} berfungsi menambah keindahan *catur* karena sebenarnya bisa saja digantikan oleh prefiks {di-} sebagai pembentuk verba pasif. Kata *linuwih* (4) berkategori adjektiva, berasal dari bentuk dasar *luwih* ‘lebih’ (adjektiva). Infiks {-in-} yang digunakan tidak dapat digantikan oleh prefiks {di-} yang berfungsi membentuk verba.

Kutipan (7) beragam krama, di dalamnya terdapat infiks {-in-} pada *tinangkil*. Kata *tinangkil* ‘dihadap’ berasal dari bentuk dasar *tangkil* ‘hadap’. *Tangkil* merupakan kosakata bahasa kawi, berpadanan dengan *seba*, *sowan*, *marak* ‘hadap’. Kata *tinangkil* tidak akan dapat

digantikan oleh *dipuntangkil* namun sebenarnya dapat digantikan oleh *sineba* (*sineban*), *sinowanan*, *dipunseba*, *dipunsowani* ‘dihadap’. Ragam bahasa yang digunakan dalam kalimat itu adalah krama (halus) sehingga tidak mungkin {-in-} digantikan oleh {di-}. Dengan demikian, {-in-} lebih dekat dengan kosakata kawi daripada kosakata ragam Jawa baru. Sisipan {-in-} pada *ginanda* ‘berbau’ tidak dapat dipadankan dengan *dipunganda*, {-in-} dalam *ginanda* membentuk verba aktif dari nomina *ganda* ‘bau’.

Infiks {-in-} pada *sinebaran* ‘disebari’ berkolaborasi dengan sufiks {-an-}, ia membentuk verba pasif yang diturunkan dari verba aktif transitif. Walaupun kata itu dapat digantikan dengan *dipunsebari* ‘disebari’, nuansanya tidak akan terasa lebih indah dibandingkan dengan pemakaian *sinebaran*. Pemakaian infiks {-in-} yang berkolaborasi dengan {-an-} dalam *winadan*, *sinamatan*, *dinayan*, *cinancangan*, *sinihan*, *kinamulan* mempunyai fungsi yang sama dengan dengan *sinebaran* sepanjang bentuk dasarnya sama yakni verba. Masing-masing membentuk verba pasif dari verba aktif transitif. Berbeda dengan {-in-} yang berkombinasi dengan {-a-} pada *ginungguna*. Dalam hal ini {-a-} tidak mempunyai fungsi apa pun dalam konteks ini. Lazimnya {-a-} menjadi tanda bahwa agen pelaku adalah orang kedua yang diajak bicara.

3.2 Afiks {ka-} sebagai Variasi {-in-}

Hampir sama dengan afiks {-in-}, pemakaian afiks {ka-} juga sangat dominan dalam *janturan*. Pemakaian afiks ini dalam bahasa sehari-hari tidak digunakan karena afiks itu dipandang sebagai afiks halus beragam arkais. Dalam bahasa sehari-hari digantikan oleh {ke-} atau {di-}/{dipun-}. Dalam *janturan* pathet nem dapat diperhatikan pemakaian afiks {ka-} sebagai berikut.

(12) Swuh rep data pitana, hanenggih nagari pundi ta kang *kaeka* adi dasa purwa.

(13) Sanadyan kathah titahing dewa ingkang kasongan ing akasa *kasangga* pratiwi *kaapit* samodra, kathah ingkang sami anggana raras, nanging datan kadi nagari Dwarawati, Dwaraka ya Maheralaya.

(14) Ripah: janma ingkang sami dedunung salebeting nagari katingal jejel apipit, tepung cukit aben tritis, mila papan wiyar,

- katingal ripak saking raharjaning nagari.
- (15) Kontabkautamaningkatonglabethanetepi berbudi bawa leksana tansah hanggeganjar sarta ngawula wisudha, katitik hanggung mayungi janma kodanan, paring kudhung ingkang kapanasan, maloyakaken ingkang sakit sarta akarya suka-renaning tyas kang nedheng prihatos.
- (16) Miwah lampahing pangadilan nindakaken; sama beda, dana dhendha. Lire alampah dana wesiasat, sayekti wus tan bahukapine, yen wus lerehe kapidana tan tolih kadang garwa lan sentana, ugi kapatrapan wewaton jejeging pangadilan.
- (17) Rep sidhem premanem, tan ana sabawane walang alisik, ron-ronan datan ebah samirana datan lumampah, hamung kapiyarsa swantening oceph-ocean ing saluhuring waringin, binarung swantening kriya pandhe gendhing, gemblak myang kemas ingkang hanambut karyaning ratu, kapiyarsa ting carengklang ting carengkling imbal ganti lir mandaraga, saya amewahi asrining pasewakan.
- (18) Raharja: tebih parang muka, miwah para mantri bupati pan samya bijaksana, limpat ing kawruh putus wajib pangolahing praja tansah hambudidaya mrih wewahing kaluhuraning nata.

Afiks {ka-} dapat digunakan secara mandiri sebagai afiks, atau dapat divariasikan dengan afiks lain misalnya {-an} berbentuk konfiks, atau {-ing}. Pada kutipan di atas afiks {ka-} yang berdiri sendiri terdapat pada *kaeka*, *kasangga*, *kaapit*, *katingal*, *katitik*, *kapidana*, *kapiyarsa*. Yang pemakaiannya bersama {-an} sebagai konfiks pada *kapanasan*, *kapatrapan*. Sedangkan yang digunakan dengan variasi {-ing} pada *kaluhuraning*. Bentuk terakhir mencerminkan kelas kata nomina karena dipengaruhi afiks {-ing}.

Sesungguhnya prefiks {ka-} hanyalah variasi dari afiks {ke-} saja. Namun, prefiks {ka-} lebih dekat dengan nuansa halus, terhormat, dan kuat. Oleh karena itu, {ka-} banyak digunakan sebagai pengganti {ke-} dalam ragam krama (halus). Pemakaian prefiks ini juga lebih mendekati ke ragam formal, jarang dipakai dalam ragam informal. Kosakata dasar yang diikuti pada

umumnya beragam halus (kawi, krama), jarang digunakan untuk mendampingi kosakata ragam ngoko, kecuali yang tidak ada kramanya. Prefiks {ka-} berfungsi membentuk kata kerja pasif yang menyatakan ‘tidak sengaja’ hampir sama dengan afiks {ter-} atau {di-} dalam bahasa Indonesia. Prefiks {ka-} dipakai dalam ragam arkais yang mencerminkan keindahan bahasa dan hanya digunakan dalam situasi formal.

Pada kutipan (12) {ka-} berdampingan dengan kosa kata kawi *eka adi dasa purwa* (rangkai padu). Dalam ragam ini {ka-} tidak dapat digantikan oleh padanannya {ke-} karena tidak ada kecocokan ragam. Kutipan (13) *kasangga*, *kaapit* juga memperlihatkan ragam krama sehingga {ka-} juga tidak dapat digantikan oleh afiks lain kecuali afiks sejenis {-in-}.

Pada kutipan (15) terdapat konfiks {ka—an} pada *kapanasan*. Keterlibatan {-an} ini menyatu dengan {ka-}, demikian juga *kapatrapan* (16) konteksnya menunjukkan bahasa ragam krama. Dalam ragam harian biasanya {ke—en}. Pada kutipan (18) terdapat konfiks {ka—ing} pada *kaluhuraning* ‘kemuliaan’ juga dalam ragam krama. Sufiks {-ing} menunjukkan kepemilikan seperti sufiks {-e} dalam bahasa sehari-hari. Baik {ka-}, {ka—an}, maupun {ka—ing} yang dipakai hanya terdapat dalam ragam krama/halus, tidak dipakai dalam ragam ngoko/biasa.

Prefiks {ka-} atau {ke-} berfungsi membentuk kata kerja (dari kelas kata apa pun), namun prefiks {ka-} pada dasarnya hanya dipakai dalam *basa rinengga*, ia hanya berfungsi menggantikan {ke-} untuk penghias kata supaya kata menjadi puitis/arkais tanpa merubah kelas dan arti kata. Apabila terjadi perubahan kelas kata, hal itu disebabkan oleh keterlibatan afiks lain (seperti {-an} atau {-ing}).

<i>eka</i> (N)	-> <i>keeka</i>	-> <i>kaeka</i> (V, arkais)
<i>sangga</i> (V)	-> <i>kesangga</i>	-> <i>kasangga</i> (V, arkais)
<i>apit</i> (V)	-> <i>keapit</i>	-> <i>kaapit</i> (V, arkais)
<i>tingal</i> (V)	-> <i>ketingal</i>	-> <i>katingal</i> (V, arkais)
<i>titik</i> (V)	-> <i>ketitik</i>	-> <i>katitik</i> (V, arkais)
<i>pidana</i> (N)	-> <i>kepidana</i>	-> <i>kapidana</i> (V, arkais)
<i>pireng</i> (V)	-> <i>kepireng</i>	-> <i>kapiyarsa</i> (V, arkais)
<i>miyarsa</i> (V)	-> <i>kepiyarsa</i>	-> <i>kapiyarsa</i> (V, arkais)
<i>panas</i> (Adj)	-> <i>kepanasen</i>	-> <i>kapanasan</i> (V, arkais)
<i>patrap</i> (N)	-> <i>kapatrapan</i>	(V, arkais)
<i>lubur</i> (Adj)	-> <i>kaluhuraning</i>	(N, arkais)

Bunyi vokal /a/ pada {ka-} cenderung

menunjukkan ke-estetik-an bahasa, atau keagungan yang dibicarakan. Hal itu tidak hanya terjadi pada prefiks {ka-} saja, pada tataran kosakata terdapat juga variasi /e/ menjadi /a/ sebagai tanda pembeda bahwa yang menggunakan /a/ cenderung bernuansa formal dan estetik. Kosakata mempunyai variasi semacam itu contohnya: *negara* -> *nagara*, *penjenengan* -> *panjenengan*, *kencana* -> *kancana*, *keraton* -> *karaton* (pada bagian lain tulisan ini juga disinggung tentang hal ini).

3.3 Infiks {-um-} Bernuansa Wibawa

Pemakaian afiks {-um-} juga dapat dikatakan menambah keindahan pada catur bahasa pedalangan karena tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari. Fungsi afiks {-um-} adalah membentuk verba aktif hampir sama dengan afiks nasal. Pemakaiannya dapat divariasikan dengan afiks {-ing} menjadikan perubahan kelas kata menjadi nomina. Misalnya pada kutipan (19) terdapat *tumekaning*. Infiks {-um-} dalam bahasa sehari-hari ada kalanya digantikan oleh {-em-} namun jarang ditemukan. Agaknya, pemakaian {-em-} dirasakan kurang indah sehingga digantikan oleh {-um-} pada catur yang bersifat formal.

- (19) Maheralaya, mahera sorot, laya pati, ing kono dununging pepadhang urip sapisan nganti *tumekaning* jaman delahan.
- (20) Loh subur kang tinandur, jinawi murah kang tinuku, gemah: para dagang myang lelayaran *lumintir* tan ana kendhate, labet kalis sambekalaning marga.
- (21) Boten ngemungaken kanan kering, ngantos *dumugi* jawining rangkah kathah para raja narpati ingkang sami hanungkul datan karana ginebag ing prang,...
- (22) Rep sidhem premanem, tan ana sabawane walang alisik, ron-ronan datan ebah samirana datan *lumampah*, hamung kapiyeng swantening okeh-okehan ing saluhuring waringin, binarung swantening kriya pandhe gendhing, gemblak myang kemas ingkang hanambut karyaning ratu, kapiyarsa ting carengklang ting carengkling imbal ganti lir mandaraga, saya amewahi asrining pasewakan.

Pada kutipan di atas terdapat {-um-} pada *lumintir* (20), *dumugi* (21), *lumampah* (22).

Pembentukan dengan {-um-} dalam bahasa pedalangan amat produktif, infiks ini berfungsi penghias kata, sebagian dapat mengubah kelas kata.

- lintir* (V) 'silih' -> *lumintir* (Adv, arkais) 'silih berganti'
- dugi* (V) 'datang' -> *dumugi* (V, arkais) 'sampai'
- lampah* (N)'jalan' -> *lumampah* (V, arkais) 'berjalan'

Dengan demikian, infiks {-um-} bukan merupakan alat morfologi yang teratur dalam membentuk kata.

Kemunculan infiks {-um-} tidak serta merta berwujud {-um-}, tetapi dapat juga berwujud {-um-}. Pada umumnya berwujud {-um-} jika bentuk dasar yang diikuti diawali dengan konsonan, dan berwujud {-um-} apabila bentuk dasar yang diikuti diawali dengan vokal. Namun bentuk {-um-} jarang ditemukan dan tidak produktif.

Pada kutipan (20) {-um-} dikombinasikan dengan {-ing} pada *tumekaning* 'sesampainya'. Pembentukan itu mengubah kelas kata dari verba menjadi adverbial.

tekan (V) 'tiba' -> ({-um-} + {-ing}) + *tekan* -> *tumekaning* (Adv)

Terlepas dari prefiks {-um-}, pembentukan dengan {-ing} biasanya membentuk kelas kata dasarnya menjadi nomina, termasuk dari kata dasar nomina. Pembentukan menjadi nomina itu dilatarbelakangi oleh {-ing} yang sebagian besar adalah pengganti akhiran {-(n)e} dalam ragam bahasa sehari-hari.

- titah* (N) 'ciptaan' -> *titahing* (dewa) (N),
wenga (Adj) 'terbuka' -> *wenganing* (rahsa) (N),
lebet (Adj) 'dalam' -> *lebeting* (nagari) (N),
raharya (Adj) 'makmur' -> *raharyaning* (nagara) (N).
wewah (V) 'berubah' -> *wewahing* (praja) (N)

Akhiran yang dapat berkombinasi dengan {-um-} tidak hanya berbentuk {-ing}, namun {-ing} juga bervariasi dengan {-ning} apabila suku kata ultima yang diikutinya terbuka. Memang dalam janturan tidak banyak ditemukan kombinasi {-um-} dengan selain {-ing}, namun dalam catur lainnya dapat ditemukan bahwa {-um-} dapat berkombinasi dengan {-(n)e, -a, -an} misalnya *tumibane*, *cumandhaka*, *lumbetan*. Kombinasi itu mengha-silkan makna yang berlainan.

tiba (V) -> {-um-} + {-e} + *tiba* -> *tumibane* (N)
'jatuhnya'

candhak (V) -> {-um-} + {-a} + *candhak*
-> *cumandhaka* (V) 'walaupun tertangkap'

lebet (Adj) -> {-um-} + {-an} + *lebet* -> *lumebetan*
(V) 'kemasukan'

Kehadiran infiks {-um-} dalam bahasa pedalangan berfungsi untuk menghias bunyi agar menarik, bunyi /um/ itu terkesan menambah gaung, keperkasaan, dan ketenaran tentang apa yang diceritakan.

3.4 Prefiks Nasal / {(h)aN-} Pembentuk Verba Aktif

Afiks nasal ini dipakai dalam dalam rangka menjadikan verba itu aktif. Pemakaiannya dalam teks bisa berwujud {haN-} bervariasi dengan {aN-} atau {a-}. Variasi pemakaian afiks nasal ini bersifat mana suka, tergantung dalang atau penulis lakon. Tidak ada perbedaan arti dan fungsi pada keduanya. Pemakaian afiks ini dikatakan indah karena tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari, selain itu bunyi nasal bernuansa kewibawaan yang tinggi dan mengandung nilai estetis yang kuat.

- (23) Boten ngemungaken kanan kering, ngantos dumugi jawining rangkah kathah para raja narpati ingkang sami hanungkul datan karana ginebag ing prang,...
- (24) Lamun winateg mantran triwikramane bisa awarna kalamartyu saharga siwi genge.
- (25) Kontab kautamaning katong labet hanetepi berbudi bawa leksana tansah hanggeganjar sarta ngawula wisudha, katitik hanggung mayungi janma kodanan, paring kudhung ingkang kapanasan, maloyak-aken ingkang sakit sarta akarya suka-renaning tyas kang nedheng prihatos.
- (26) Nuju ri sajuga sang nata miyos tinangkil ing sitinggil binaturata lenggah dhampar dhenta pinalipit kencana pinathik kumala, lelemek kasur babut permadhani sinebaran sari, ginanda wida jebat kesturi temah kongas hangambar dumugi pangurakan.

(27) Rep sidhem premanem, tan ana sabawane walang alisik, ron-ronan datan ebah samirana datan lumampah, hamung kapi reng swantening okeh-okehan ing saluhuring waringin, binarung swantening kriya pandhe gendhing, gemblak myang kemas ingkang hanambut karyaning ratu, kapiyarsa ting carengklang ting carengkling imbal ganti lir mandaraga, saya amewahi asrining pasewakan.

(28) Dene ingkang kepareng hangadhep, ...

(29) Miwah lampahing pangadilan nindakaken; sama beda, dana dhendha. Lire alampah dana wesiasat, sayekti wus tan bahukapine, yen wus lerese kapidana tan tolih kadang garwa lan sentana, ugi kapatrapan wewaton jejeging pangadilan.

(30) Kontab kautamaning katong labet hanetepi berbudi bawa leksana tansah hanggeganjar sarta ngawula wisudha, katitik hanggung mayungi janma kodanan, paring kudhung ingkang kapanasan, maloyak-aken ingkang sakit sarta akarya suka-renaning tyas kang nedheng prihatos.

(31) Sembada prawira ing ayuda pilih tandhing boboting prang, marma dadi agul-aguling praja, hanggung ginala ing agulig.

Tampak bahwa pemakaian prefiks ini sangat produktif dalam janturan sehingga betapa banyak aspek estetis yang tercurah dalam janturan menjadikan bahasanya menjadi sangat indah luar biasa. Dalam beberapa kutipan di atas ditemukan bahwa pemakaian prefiks itu bisa saja mandiri sebagai prefiks, bisa juga dikombinasikan dengan sufiks {-i}, atau berkombinasi dengan *dwipurwa*. Afiks-afiks yang mandiri terdapat dalam *hanungkul*, *awarna*, *hangambar*, *hanambut*, *angadhep*, *alampah*, *akarya*, *ayuda*, *agulig*. Yang berkombinasi dengan *dwipurwa* pada *hanggeganjar*. Yang berkombinasi dengan {-i} pada *amewahi*.

Afiks-afiks ini membentuk kata kerja aktif, di antaranya: membentuk verba aktif dari verba (*tungkul* -> *hanungkul*, *adhep* -> *angadhep*, *sambut* -> *hanambut*), membentuk verba aktif dari nomina (*warna* -> *awarna*, *yuda* -> *ayuda*, *gulig* -> *agulig*, *lampah* -> *alampah*, *karya* -> *akarya*), membentuk verba dari adjektiva

(*ngambar* -> *hangambar*). Yang berkombinasi dengan dwipurwa juga membentuk verba aktif dari verba dasarnya (*geganjar* -> *hanggeganjar*), sedangkan yang berkombinasi dengan {-i} berfungsi mentransitifkan verba (*wewah* -> *amewahi* (*pasewakan*)).

Kombinasi prefiks nasal itu dimungkinkan dengan akhiran {-aken} misalnya *hangadbepaken*, *anglampahaken*, *anindakaken*. Kemungkinan ini ada karena juga ada kombinasi dengan {-i}. Dua akhiran ini berfungsi membantuk verba transitif atau menguatkan ketransitifan verba. Oleh karena itu dasar pembentukannya sudah merupakan verba.

Prefiks nasal ini dalam bahasa sehari-hari sering hanya diwujudkan dalam bentuk singkat sebagai bunyi /n, m, ng, ny/ saja, kecuali yang sudah dari dasar verba, misalnya sebagai berikut.

ragam biasa	bentuk arkais
<i>ngadbep</i>	<i>hangadbep</i> 'menghadap'
<i>mlampab</i>	<i>alampab</i> 'berjalan'
<i>tindak</i>	<i>atindak</i> 'berjalan/ pergi'
<i>ngambar</i>	<i>hangambar</i> 'berbau'
<i>ngunjuk</i>	<i>hangunjuk</i> 'minum'
<i>mewahi</i>	<i>amewahi</i> 'mengubah'
<i>nindakaken</i>	<i>hanindakaken</i> 'melaksanakan'
<i>nggeganjar</i>	<i>hanggeganjar</i> 'memberi pahala'
<i>mireng</i>	<i>amireng</i> 'mendengar'

Pada dasarnya penambahan unsur /h)a/ itu tidak mengubah arti kata, namun menambah bobot apa yang dikatakan oleh dalang. Hal ini menambah estetika bahasa pedalangan sehingga menarik untuk disimak.

3.5 Penambahan Bunyi /h)a-/ sebagai Penegas

Penambahan bunyi /h)a-/ ini tidak sama tidak sama dengan afiks {(h)aN-} yang menjadikan verba aktif. Aspek penambahan bunyi /h)a-/ dalam hal ini hanya semata-mata menambah kewibawaan dan keindahan bunyi. Hal itu terjadi pada beberapa kosakata yang bukan pokok, dan tidak ada unsur pembentukan verba. Yang lebih utama adalah memberi penekanan pada kata itu dengan bunyi yang berat agar terkesan berbobot. Beberapa kutipan

dalam jejer pathet nem dapat diperhatikan berikut.

- (32) Swuh rep data pitana, *hanenggih* nagari pundi ta kang kaeka adi dasa purwa.
- (33) *Hamila* ajejuluh Sri Bathara Kresna, labet cemeng sarirane trus mbalung sungsum ludirane.
- (34) Rep sidhem premanem, tan ana sabawane walang alisik, ron-ronan datan ebah samirana datan lumampah, *hamung* kapi reng swantening oceh-ocehan ing saluhuring waringin, binarung swantening kriya pandhe gendhing, gembak myang kemas ingkang hanambut karyaning ratu, kapiyarsa ting carengklang ting carengkling imbal ganti lir mandaraga, saya amewahi asrining pasewakan.

Pada kutipan-kutipan diatas terdapat pemakaian bunyi /a/ pada *anenggih*, *hamila*, *hamung*. Tidak ada perbedaan arti apa pun yang terjadi setelah penambahan bunyi /a/ tersebut di atas. Ada kemungkinan bahwa penambahan bunyi semacam ini terjadi karena pengaruh pemakaian prefiks {(h)aN-} yang sangat produktif terhadap verba. Jadi gejala ini hanya merupakan bawaan, yang dapat terjadi mana suka oleh dalang dalam mengekspresikan pertunjukannya dalam bentuk *catur*.

Kata *anenggih*, *hamila*, *hamung* dapat dikembalikan dalam wujudnya semula menjadi *nenggih*, *mila*, *mung*; namun memang terasa kurang tidak lebih indah dan elok dibandingkan dengan sebelum ditanggalkannya bunyi /h)a-/ , seperti: *nenggih nagari pundi ta kang kaeka adi dasa purwa*, *mila ajejuluh Sri Bathara Kresna*, *mung kapi reng swantening oceh-ocehan*.

3.6 Sufiks {-n)ing} Pengganti {-e}

Afiks {-ing} dalam bahasa pedalangan dapat menambah keindahan bahasa. Ia tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari. Fungsinya sama dengan afiks {-e} dalam bahasa yang lazim. Jika diperhatikan, afiks {-ing} selalu diikuti oleh nomina di belakangnya sehingga berfungsi sebagai penunjukkan milik (kata ganti milik). Pemakaian afiks ini sangat dominan dalam janturan, tetapi dalam *catur nonformal* bisa digantikan oleh afiks {-e}. Oleh karena itu, fungsi pemakaian afiks ini adalah menambah

keagungan dari apa yang diceritakan.

- (35) Sanadyan kathah titahing dewa ingkang kasongan akasa kasangga pratiwi kaapit samodra, kathah ingkang sami anggana raras, nanging datan kadi nagari Dwarawati, Dwaraka ya Maheralaya.
- (36) Sinebut Dwarawati satuhu dadi palawanganing jagad, Dwaraka papan pambuka wenganing rahsa.
- (37) Maheralaya, mahera sorot, laya pati, ing kono dununging pepadhang urip sapisan nganti tumekaning jaman delahan.
- (38) Mila kinarya bebukaning carita, ngupaya negari satus tan antuk kalih sanadyan sewu tan jangkep sadasa.
- (39) Loh subur kang tinandur, jinawi murah kang tinuku, gemah: para dagang myang lelayaran lumintir tan ana kendhate, labet kalis sambekalaning marga.
- (40) Ripah: janma ingkang sami dedunung salebeting nagari katingal jejel apipit, tepung cukit aben tritis, mila papan wiyar, katingal ripak saking raharjaning nagari.
- (41) Raharja: tebih parang muka, miwah para mantri bupati pan samya bijaksana, limpat ing kawruh putus wajib pangolahing praja tansah hambudidaya mrih wewahing kaluhuraning nata.
- (42) Miwah lampahing pangadilan nindakaken; sama beda, dana dhendha.
- (43) Dhasar sinihan ing dewa kinamulan pra widadari kinacek samaning titah. Yen ginunggung wiyaring jajahan lelabuhaning nata myang pambeganing narendra tuhu tan ana pedhote.

Setelah diamati bahwa pemakaian kata yang diakhiri dengan {-ing} selalu diikuti nomina/frasa nomina di belakangnya. Pada data ditunjukkan dengan garis bawah, yakni *titahing dewa* ‘ciptaan Tuhan’, *palawanganing jagad* ‘pintu dunia’, *wenganing rahsa* ‘terbukanya rasa’, *dununging pepadhang* ‘letak pencerahan’, *tumekaning jaman delahan* ‘sesampainya jaman akhir’, *bebukaning carita* ‘awal cerita’, *sambekalaning marga* ‘halangan di jalan’, *salebeting nagari* ‘dalam negara’, *raharjaning nagari* ‘makmurnya negara’, *pangolahing praja* ‘olah pemerintahan’, *wewahing kaluhuraning nata* ‘berubahnya kemuliaan raja’, *lampahing pangadilan* ‘penyelenggaraan

pengadilan’, *sama-ning titah* ‘sesama makhluk’, *wiyaring jajahan* ‘luasnya jajahan’, *lelabuhaning nata* ‘peran raja’, *pambeganing narendra* ‘niat baik raja’. Keikut-sertaan nomina setelah kata dengan {-ing} ini mengisyaratkan adanya hubungan eksplisit kepemilikan. Sufiks {-ing} berfungsi posesif dari nomina/frasa nomina yang mengikutinya.

Sufiks {-ing} yang digunakan diwujudkan dalam bentuk {-ing} bervariasi dengan {-ning}. Pema-kaian yang berwujud {-ing} apabila bertemu dengan dasar kata suku tertutup (konsonan), dan berwujud {-ning} apabila bertemu dengan dasar kata suku terbuka (vokal). Sufiks {-ing ~ -ning} dalam bahasa sehari-hari menggunakan sufiks {-e ~ -ne}. Dalam *janturan* dan ragam formal lainnya cenderung menggunakan sufiks {-ing ~ -ning} karena bernuansa lebih estetik dan seakan bergema. Pemakaian ini sangat produktif dalam semua *janturan* (pathet nem, pathet sangat, dan pathet manyura). Termasuk juga dalam *ginem* yang bersifat formal. Dalam ragam informal pun kadang-kadang juga muncul.

Dalam catur pemakaian sufiks {-ing} terasa lebih indah daripada pemakaian afiks-afiks padanannya. Hal ini dapat dibandingkan.

arkais	biasa
<i>wiyaring jajahan</i>	<i>wiyare jajahan</i> ‘luas jajahan’
<i>samaning titah</i>	<i>samane titah</i> ‘sesama makhluk’
<i>lampahing pangadilan</i>	<i>lampabe pangadilan</i> ‘penyelenggaraan pengadilan’
<i>pangolahing praja</i>	<i>pangolahe praja</i> ‘penyelenggaraan peme-rintahan’
<i>kaluhuraning nata</i>	<i>kaluhur-ane nata</i> ‘kemuliaan raja’

Pemakaian sufiks {-ing} lebih bergema dan lebih berwibawa. Sufiks ini juga tidak digunakan sebagai ragam bahasa harian. Itulah yang menunjukkan bahwa pema-kaian sufiks ini lebih elok dan indah.

3.7 Morfem *den* Pengganti Prefiks {di-}

Kata *den* sebagai pengganti afiks {di-} memang jarang digunakan dan hanya ada di dalam ragam arkais termasuk *janturan*. Tidak ditemukan dalam ragam nonformal. Data yang ditemukann kebetulan hanya satu di dalam *janturan* pathet nem sampel.

- (44) Wenang den ucapna jejuluking sang nata: Prabu Sri Bathara Kresna, Padmanaba, Cakrapanu, Kesawa, Danardana, Janarjana, Narayana, Wasudewa, Harimurti, Wisnumurti.

Selain menambah keindahan bahasa, pemakaian prefiks ini berfungsi mempasifkan kata seperti fungsi prefiks {di-} atau {dipun-}. Pemakaiannya memang kurang produktif tetapi tetap mempunyai nilai ekspresif. Dalam kasus di atas *den-* dikombinasikan dengan sufiks {-na} *den-ucapna*. Dalam kasus yang lainnya bisa saja dikombinasikan dengan {-aken ~ -ake}, misalnya *denucapaken* 'diucapkan'; atau tanpa kombinasi, misal *denucap* 'diucap'. Akhiran-akhirannya itu berfungsi sebagaimana fungsinya masing-masing tanpa mempengaruhi fungsi *den-* sebagai pembentuk verba pasif.

8. Vokal /a/ sebagai Variasi /e/

Ada kalanya pemakaian vokal /e/ dalam suku kata pertama sebuah kata digantikan oleh bunyi /a/. Bunyi /a/ dirasakan lebih indah dan lebih meyenituhkan dibandingkan dengan bunyi /e/. Ia mengandung nilai arkais yang tinggi. Fungsinya adalah untuk menambah keagungan, kewibawaan. Namun demikian data ini tidak hanya ditemukan dalam janturan, tetapi dalam ginem-ginem nonformal pun ditemukan.

- (45) Swuh rep data pitana, hanenggih nagari pundi ta kang kaeka adi dasa purwa.
(46) Eka marang sawiji, hadi linuwih dasa sapuluh purwa wiwitan.
(47) Sanadyan kathah titahing dewa ingkang kasongan akasa kasangga pratiwi kaapit samodra, kathah ingkang sami anggana raras, nanging datan kadi nagari Dwarawati, Dwaraka ya Maheralaya.

Pada contoh di atas terdapat kata *nagari*, *sapuluh*, *sanadyan* pemakaian kata-kata ini dapat dikatakan lebih indah dibandingkan *negari*, *sepuluh*, atau *senadyan*. Dalam bahasa sehari-hari sering dijumpai pemakaian *panjenengan* daripada *penjenengan*, *karaton* daripada *keraton*.

3.9 Morfem *Dwipurwa* sebagai Bentuk Penegas

Perulangan *dwipurwa* menunjukkan perulangan yang disebut arkais. Perulangan ini jarang digunakan dalam bahasa keseharian.

Pemakaiannya dapat divariasikan dengan afiks lainnya misalnya {aN-}, {-ing}, dan {-an}. Dalam janturan *dwipurwa* ditemukan sebagai berikut.

- (48) Mila kinarya bebukaning carita, ngupaya negari satus tan antuk kalih sanadyan sewu tan jangkep sadasa.
(49) Loh subur kang tinandur, jinawi murah kang tinuku, gemah: para dagang myang lelayaran lumintir tan ana kendhate, labet kalis sambekalaning margha.
(50) Ripah: janma ingkang sami dedunung salebeting nagari katingal jejel apipit, tepung cukit aben tritis, mila papan wiyar, katingal ripak saking raharjaning nagari.
(51) Karta: para kawula datan kekirangan sandhang boga, tata: racak sami tentrem atine, mungkul pangolahing tetanen, kebo sapi pitik iwen datan ana cinancangan, rahina aglar ing pangonan, yen bengi padha mulih marang kandhange sowang-sowang.
(52) Tan ana cecengilan wada-winadan, anane muhung samat-sinamatan daya-dinayan.
(53) Wenang den ucapna jejuluking sang nata: Prabu Sri Bathara Kresna, Padmanaba, Cakrapanu, Kesawa, Danardana, Janarjana, Narayana, Wasudewa, harimurti, Wisnumurti.
(54) Hamila ajejuluh Sri Bathara Kresna, labet cemeng sarirane trus mbalung sungsum ludirane.
(55) Danardana: tan kendhat denira dedana, lumintu yayah ilining narmada.
(56) Narayana: tukang damel pepadhang.
(57) Nuju ri sajuga sang nata miyos tinangkil ing sitinggil binaturata lenggah dhampar dhenta pinalipit kencana pinathik kumala, lelemek kasur babut permadhani sinebaran sari, ginanda widha jebat kesturi temah kongas hangambar dumugi pangurakan.

Perulangan *dwipurwa* yang terdapat dalam kutipan tersebut *dedunung* 'bertempat', *dedana* 'bersedekah', *pepadhang* 'penerangan', *lelemek* 'beralaskan' tidak berkombinasi dengan proses morfologi yang lain; *bebukaning* 'awal', *jejuluking* 'bernama' berkombinasi dengan {-ing}; *lelayaran* 'berlayar', *tetanen* 'bertani', *cecengilan*

‘jahil’ berkombinasi dengan {-an}; dan *ajejuluk* berkombinasi dengan prefiks {a-}.

Pada umumnya pembentukan dengan *dwipurwa* berfungsi mengubah kelas kata dari dasarnya, yakni: mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba (*dunung* -> *dedunung*, *dana* -> *dedana*, *lemek* -> *lelemek*, *juluk* -> *jejuluk*, *layar* -> *lelayar*); mengubah kelas kata adjektiva menjadi nomina (*padhang* -> *pepadhang*, *cengil* -> *cecengil*). Ada pula yang masih mempertahankan kelas kata yakni nomina (*buka* -> *bebuka*, *tani* -> *tetani*). Afiks-afiks kombinasinya berfungsi sebagai mana mestinya sesuai fungsi masing-masing karena *dwipurwa* dan afiks-afiks itu bukan merupakan semacam konfiks yang harus bersama-sama hadir membentuk kata itu.

4. Simpulan

Beberapa morfem dalam bahasa Jawa memiliki variasi bentuk yang berbeda-beda. Pada umumnya variasi itu dipengaruhi oleh ragam tutur yang berbeda. Di sisi lain ada beberapa bentuk morfem yang terjadi sebagai perwujudan arkais dari morfem-morfem terikat bahasa sehari-hari. Morfem-morfem itu tampaknya sangat unik karena memiliki nuansa makna yang berbeda dibandingkan dengan padanannya yang biasa digunakan dalam bahasa keseharian. Setiap variasinya pun memiliki ciri nuansa unik. Hal itu tercermin dalam bahasa yang digunakan oleh dalang dalam pementasan wayang, terutama pada adegan *jejer* yang disebut *janturan*. Afiks-afiks pendukung aspek arkais itu di antaranya {-in-}, {den-}, dan {ka-} sebagai pembentuk verba aktif; {-um-}, {(h)aN-}, dan {(h)a-} sebagai penambah nuansa bijaksana dan wibawa; {-ing} sebagai variasi dari {-(n)e}; variasi bunyi /a/ atas /e /, dan perulangan *dwipurwa* sebagai bentuk tegas.

Daftar Pustaka

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Purwadi, Ki. 1994. *Serat Pedhalangan Jangkep Lampahan Wahyu Makutharama*. Sukoharjo: Cendrawasih.
- Soedarko, S.Kar. 1991. *Serat Pedhalangan Lampahan Dewa Ruci*. Sukoharjo: Cendrawasih.
- Subono, B, S.Kar. dkk. 1994. *Serat Pakeliran Jangkep Lampahan Kikis Tunggarana*. Sukoharjo: Cendrawasih.
- Subroto, Edi. 1987. “Beberapa Segi Bahasa Pedalangan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta (Makalah)”. Surakarta: ASKI.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutardjo, Imam. 2010. *Keindahan Bahasa Pedalangan*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
- Turner, G W. 1973. *Stylistics*. New York: Penguin Book.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague: KITLV.